SKRIPSI

KONTRIBUSI PERKEMBANGAN EKONOMI TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH MAMMINASATA

Disusun dan diajukan oleh:

ZHAFIRAH NUR SALSABILA
D101201029

PROGRAM STUDI SARJANA
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KONTRIBUSI PERKEMBANGAN EKONOMI TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH MAMMINASATA

Disusun dan diajukan oleh

Zhafirah Nur Salsabila
D101201029

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 3 Oktober 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Laode Muh Asfan Mujahid, ST., MT
NIP. 19930309201903100 14

Ketua Program Studi,

Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si
NIP. 197410062008121002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;
Nama : Zhafirah Nur Salsabila
NIM : D101201029
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Kontribusi Perkembangan Ekonomi Terhadap Perkembangan Wilayah Mamminasata

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 3 Oktober 2024

Yang Menyatakan

Zhafirah Nur Salsabila

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Robbil'alamin, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan penulis kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Kontribusi Perkembangan Ekonomi terhadap Perkembangan Wilayah Mamminasata**". Tanpa rahmat dan pertolongan-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Tidak lupa shalawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang syafa'atnya kita nantikan kelak.

Skripsi dilatarbelakangi oleh kedudukan Kawasan Mamminasata yang berperan sebagai salah satu kawasan nasional strategis nasional sekaligus metropolitan di Indonesia bagian Timur. Dimana menunjukkan adanya potensi ekonomi yang tinggi sehingga dapat menyebabkan perkembangan kota yang cepat. Sehingga kebutuhan akan lahan terus meningkat yang mana mengonversi lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh dan kontribusi dari perkembangan ekonomi terhadap perkembangan lahan terbangun di Kawasan Mamminasata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran apakah perkembangan ekonomi Mamminasata memiliki pengaruh terhadap perkembangan lahan terbangun yang terus terjadi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya memerlukan kritik dan saran yang membangun untuk dapat meningkatkan skripsi ini kedepannya. Oleh karena itu, penulis dengan segenap hati menerima segala masukan masukan dan saran dari pembaca skripsi ini. Semoga skripsi ini kelak dapat memberi manfaat dan menjadi sumbangan berharga dalam bidang ekonomi regional.

Gowa, 3 Oktober 2024

(Zhafirah Nur Salsabila)

Sitasi dan Alamat Kontak

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut:
Salsabila, Zhafirah Nur. (2023). *Kontribusi Perkembangan Ekonomi terhadap Perkembangan Wilayah Mamminasata* [Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin]. Makassar.
Sebagai salah satu cara peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan kepada penulis melalui email berikut: zhafirns@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan penulis kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Kontribusi Perkembangan Ekonomi terhadap Perkembangan Wilayah Mamminasata**". Tanpa rahmat dan pertolongan-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini bangyak kendala yang dihadapi penulis dan dapat diselesaikan berkat bimbingan dan dorongan serta selamat dari berbagai pihak, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan sebagaimana adanya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda (Nasrum, S.Pi., M.P.) dan Ibunda tercinta (Ningsih), Kakakku yang kubanggakan (Ahmad Syarif Ansharulullah, S.Hut.) serta Adikku yang kusayangi (Nabila Nur Safitri) yang telah senantiasa memberikan bantuan, motivasi, do'a yang tiada henti, dan dorongan moriil maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan perkuliahan ini dengan baik;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.) atas segala bentuk kebijakan dan kepemimpinannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT) atas segala bentuk dukungan dan kebijakannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.;
4. Kepala Departemen Prodi S1-Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si. IPM) dan Sekretaris Departemen Prodi S1-Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Sri Aliah Ekawati, ST., MT.) atas arahan, bimbingan, motivasi, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan;
5. Kepala LBE *Regional Planning, Tourism, Disaster Mitigation* (Dr. Eng. Ihsan, ST., MT.) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu, arahan, saran, dorongan dan motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini;
6. Dosen pembimbing skripsi (Laode Muh Asfan Mujahid, ST., MT.) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu, arahan, saran, dan motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini;
7. Kepala Studio Akhir sekaligus Dosen Pendamping Akademik (Dr. techn. Yashinta K. D. Sutopo, ST., MIP) atas bimbingan, arahan, dorongan, motivasi, saran dan kritik, serta nasehat yang diberikan penulis selama menyelesaikan skripsi;
8. Dosen Penguji (Marly Valenti Patandianan, ST., MT., PhD dan Isfa Sastrawati, S.T., M.T) atas bimbingan, arahan, kritik, dan saran, serta motivasi yang diberikan kepada penulis;
9. Staf administrasi (Haerul Muayyar, S. Sos) dan seluruh dosen, staf administrasi seta *cleaning service* di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah membimbing dan membantu penulis dari awal berkuliah hingga akhir perkuliahan;

10. Teman-teman seperjuangan PWK Rasio 2020 khususnya teman-teman dari *Labo Based Education* (LBE) Perencanaan Regional, Wisata dan Mitigasi Bencana (Nurul Fajri, Andi Nurul Inayah, Ananda Rizqi Amalia, Khairul Rafliansyah, Dirgahayu Mukminin, Baso Ruswan Aldi, dan Ben Rahmat Mahesa), atas segala kebersamaan, dukungan, dorongan, bantuan dan motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir;
11. Teman-teman terdekat penulis (Rahma Defvi Ilafi, Enny Heriany, ST., Nur Fadillah Aris, Raihanah Muthaharah S, ST., Rafika Nurhidayanti, ST., Niken Dwi Indriani, dan Elsa, ST.) atas segala bantuan, waktu, dorongan, dan motivasi yang telah diberikan selama penulis berkuliah hingga selesainya skripsi ini;
12. Teman-teman KKNT Gelombang 110 Luwu Timur Desa Nikkel (Aqila Dwi Salsabila, ST., Ashriyah Irfiana, S.Si., Alifstiana Putri, Affian, ST., Mutma Inna, Josua Linus Simalango, SH., Arifuddin, dan Muh. Izdihar Muflih) atas kebersamaan, bantuan, dan pengalaman yang tak terlupakan selama penulis melaksanakan KKN; dan
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini dan selama penulis berkuliah.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis. Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Gowa, 3 Oktober 2024

(Zhafirah Nur Salsabila)

ABSTRAK

ZHAFIRAH NUR SALSABILA. *Kontribusi Perkembangan Ekonomi terhadap Pekembangan Wilayah Mamminasata* (dibimbing oleh Laode Muh Asfan Mujahid)

Mamminasata (Makassar, Maros, Gowa, Takalar) merupakan salah satu kawasan perkotaan atau metropolitan di Indonesia Timur. Mamminasata sebagai kawasan strategis dengan kepentingan ekonomi memiliki peran penting dalam perkembangan kotanya dan wilayah sekitarnya. Sementara itu, perkembangan kota yang dinamis menyebabkan tuntutan akan kebutuhan ruang meningkat, terutama kebutuhan akan lahan permukiman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui perkembangan ekonomi di kabupaten/kota Mamminasata tahun 2001-2021 2) mengetahui perkembangan lahan terbangun di kabupaten/kota Mamminasata pada tahun 2001-2021 dan 3) mengetahui pengaruh dan kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap perkembangan wilayah Mamminasata. Lokasi penelitian adalah pada Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif kualitatif. Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui studi literatur berupa data sekunder, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010, dan citra *google earth* tahun 2001-2021. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis studi literatur, deskriptif kuantitatif kualitatif, statistika dasar, LQ-DLQ, *Shift Share*, dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa selama tahun 2001-2021 pendapatan riil Kawasan Mamminasata terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7.78%. Berdasarkan hasil analisis LQ-DLQ, Kota Makassar hanya memiliki satu sektor unggulan, Kabupaten Maros memiliki dua sektor unggulan, Kabupaten Gowa memiliki tiga sektor unggulan, dan Kabupaten Takalar memiliki dua sektor unggulan. Berdasarkan analisis *shift* share, hanya Kabupaten Maros yang mengalami perubahan struktur ekonomi dari sektor tersier ke sektor primer di tahun 2021 akibat dari penurunan ekonomi yang signifikan. Perkembangan lahan terbangun kabupaten/kota Mamminasata, Kabupaten Gowa menunjukkan pertumbuhan yang paling tinggi dengan 4.45%. Secara spasial kecamatan yang berdekatan atau berbatasan langsung dengan Kota Makassar memiliki pertumbuhan lahan terbangun yang paling signifikan dengan perkembangan lahannya mengikuti pola jaringan jalan utama. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa antara variabel tersier dengan lahan terbangun terdapat pengaruh signifikan dimana perkembangan sektor tersier berkontribusi sebesar 33% terhadap perkembangan lahan terbangun di Kawasan Mamminasata.

Kata Kunci: Sektor Basis, Struktur Ekonomi, Lahan Terbangun, Mamminasata, Kontribusi

ABSTRACT

ZHAFIRAH NUR SALSABILA. *Contributing to the Economic Development of the Mamminasata Region* (supervised by Laode Muh Asfan Mujahid)

Mamminasata (Makassar, Maros, Gowa, Takalar) is one of the urban or metropolitan areas in Eastern Indonesia. Mamminasata as a strategic area with economic interests has an important role in the development of its city and surrounding areas. Meanwhile, the dynamic development of the city causes demands for space needs to increase, especially the need for residential land. The objectives of this study are to 1) determine the economic development in the Mamminasata district / city in 2001-2021 2) determine the development of built-up land in the Mamminasata district / city in 2001-2021 and 3) determine the influence and contribution of economic growth to the development of the Mamminasata region. The research location is Makassar City, Maros Regency, Gowa Regency and Takalar Regency. This type of research is descriptive quantitative qualitative. The required data is collected through literature studies in the form of secondary data, namely Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices 2010, and google earth images 2001-2021. The analysis used in the research is literature study analysis, qualitative quantitative descriptive, basic statistics, LQ-DLQ, Shift Share, and multiple linear regression analysis. The results of this study are that during 2001-2021 the real income of the Mamminasata Region continued to increase with an average growth of 7.78%. Based on the results of the LQ-DLQ analysis, Makassar City only has one leading sector, Maros Regency has two leading sectors, Gowa Regency has three leading sectors, and Takalar Regency has two leading sectors. Based on the shift share analysis, only Maros Regency experienced a change in economic structure from the tertiary sector to the primary sector in 2021 due to a significant economic decline. The development of built-up land in the Mamminasata district/city, Gowa Regency shows the highest growth with 4.45%. Spatially, sub-districts that are adjacent or directly adjacent to Makassar City have the most significant built-up land growth with their land development following the pattern of the main road network. Based on the results of multiple linear regression analysis, it shows that between tertiary variables and built-up land there is a significant influence where the development of the tertiary sector contributes 33% to the development of built-up land in the Mamminasata Region.

Keywords: Leading Sectors, Economic Structure, Mamminasata, Built Up Area, Contribution

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI…… i
PERNYATAAN KEASLIAN……. ii
KATA PENGANTAR……. iii
UCAPAN TERIMA KASIH……... v
ABSTRAK……... vii
ABSTRACT……. viii
DAFTAR ISI…… ix
DAFTAR GAMBAR……... xi
DAFTAR TABEL……..... xiii
DAFTAR LAMPIRAN……..……. xv
DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL…… xvi

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang……. 1
1.2 Rumusan Masalah…… 2
1.3 Tujuan Penelitian……. 2
1.4 Manfaat Penelitian…… 3
1.5 Ruang Lingkup……. 3
1.6 Sistematika Penulisan…….. 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Ekonomi Wilayah……. 5
2.1.1 Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi……. 5
2.1.2 Teori perubahan struktural……... 7
2.1.3 Teori basis ekonomi……. 9
2.2 Kota ……. 11
2.2.1 Perkembangan kota…….. 12
2.2.2 Lahan terbangun……... 13
2.2.3 Kawasan metropolitan……. 15
2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) …… 18
2.4 Penelitian Terdahulu…… 19
2.5 Kerangka Konsep Penelitian…… 24

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian……. 26
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian…… 26
3.3 Jenis Data dan Kebutuhan Data…… 29
3.3.1 Jenis data..... 29
3.3.2 Kebutuhan data..... 30
3.4 Populasi dan Sampel…… 30
3.5 Teknik Pengumpulan Data……... 30
3.6 Teknik Analisis Data…… 31
3.6.1 Mengetahui pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Mamminasata pada tahun 2001-2021…….. 31

3.6.2 Mengetahui perkembangan lahan terbangun di kabupaten/kota Mamminasata pada tahun 2001-2021…….. 35
3.6.3 Pengaruh dan kontribusi perkembangan ekonomi terhadap perkembangan Wilayah Mamminasata ……. 36
3.7 Variabel Penelitian……... 38
3.8 Definisi Operasional……. 40
3.9 Kerangka Berpikir…… 42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian…… 44
4.1.1 Kondisi geografis dan administratif…… 44
4.1.2 Kondisi demografi…….. 50
4.1.3 Perekonomian……. 56
4.1.4 Kedudukan kabupaten/kota Mamminasata dalam konstelasi regional…… 60
4.1.5 Rencana tata ruang Kawasan Mamminasata…… 63
4.2 Perkembangan ekonomi kabupaten/kota Mamminasata tahun 2001-2021…….. 70
4.3 Perkembangan lahan terbangun di Kabupaten/Kota Mamminasata tahun 2001-2021……..... 95
4.4 Pengaruh dan Kontribusi Perkembangan Ekonomi terhadap Perkembangan Wilayah Mamminasata……... 114

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan……... 127
5.2 Saran …… 128

DAFTAR PUSTAKA…….. 129
LAMPIRAN…… 137
CURRICULUM VITAE…….. 148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka konsep penelitian..... 25
Gambar 2 Peta lokasi penelitian…….. 28
Gambar 3 Kerangka berpikir…….. 43
Gambar 4 Peta administrasi Kawasan Mamminasata……. 49
Gambar 5 Peta kepadatan penduduk Kawasan Mamminasata…… 54
Gambar 6 Diagram pertumbuhan jumlah penduduk kabupaten/kota di Kawasan Mamminasata tahun 2001-2021……..... 55
Gambar 7 PDRB Kota Makassar atas dasar harga konstan 2010 tahun 2020-2023 57
Gambar 8 PDRB Kabupaten Maros atas dasar harga konstan 2010 tahun 2020-2023……..…….…… 58
Gambar 9 PDRB Kabupaten Gowa atas dasar harga konstan 2010 tahun 2020-2023…….……..... 59
Gambar 10 PDRB Kabupaten Gowa atas dasar harga konstan 2010 tahun 2020-2023…….……..... 59
Gambar 11 Peta rencana pola ruang Kawasan Mamminasata……..… 67
Gambar 12 Peta struktur ruang Kawasan Mamminasata…….. 68
Gambar 13 Peta tata guna lahan Mamminasata…… 69
Gambar 14 PDRB atas dasar harga konstan 2010, tahun 2001-2021…… 70
Gambar 15 Grafik laju pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Kabupatan/kota Mamminasata tahun 2006-2021……. 72
Gambar 16 Struktur ekonomi Kota Makassar tahun 2006-2021 (milyar)……. 85
Gambar 17 Struktur ekonomi Kabupaten Maros tahun 2006-2021…….. 88
Gambar 18 Struktur ekonomi Kabupaten Gowa tahun 2006-2021…… 92
Gambar 19 Struktur ekonomi Kabupaten Takalar tahun 2006-2021……. 95
Gambar 20 Grafik perkembangan lahan terbangun Kota Makassar tahun 2001-2021……..……. 96
Gambar 21 Perkembangan jumlah bangunan di Kota Makassar berdasarkan kecamatan tahun 2001-2021……... 98
Gambar 22 Peta perkembangan lahan terbangun di Kota Makassar tahun 2006-2021……..……. 100
Gambar 23 Grafik perkembangan lahan terbangun Kabupaten Maros tahun 2001-2021…….. 101
Gambar 24 Perkembangan jumlah bangunan di Kabupaten Maros berdasarkan kecamatan tahun 2001-2021……... 103
Gambar 25 Peta perkembangan lahan terbangun Kabupaten Maros tahun 2006-2021…… 104
Gambar 26 Grafik perkembangan lahan terbangun Kabupaten Gowa tahun 2001-2021…….. 105
Gambar 27 Perkembangan jumlah bangunan di Kabupaten Gowa berdasarkan kecamatan tahun 2001-2021…….. 107
Gambar 28 Peta perkembangan lahan terbangun Kabupaten Gowa tahun 2006-2021…… 109
Gambar 29 Grafik perkembangan lahan terbangun Kabupaten Takalar tahun 2006-2021…… 110
Gambar 30 Pertumbuhan jumlah bangunan di Kabupaten Takalar berdasarkan kecamatan tahun 2006-2021……... 112
Gambar 31 Peta perkembangan lahan terbangun Kabupaten Takalar tahun 2006-2021…… 113
Gambar 32 Peta perubahan lahan di Kota Makassar tahun 2006-2021…..... 123

Gambar 33 Peta perubahan lahan di Kabupaten Maros tahun 2006-2021…… 124
Gambar 34 Peta perubahan lahan di Kabupaten Gowa tahun 2006-2021…… 125
Gambar 35 Peta perubahan lahan di Kabupaten Takalar tahun 2006-2021…….. 126

DAFTAR TABEL

Tabel	1	Klasifikasi penggunaan lahan menurut National Landuse Database.....	14
Tabel	2	Penelitian terdahulu……	21
Tabel	3	Kecamatan yang termasuk kedalam Metropolitan Mamminasata……..	27
Tabel	4	Tipologi sektor ekonomi berdasarkan nilai LQ dan DLQ.....	34
Tabel	5	Variabel penelitian……..	39
Tabel	6	Luas wilayah dan persentase wilayah di Kota Makassar.....	44
Tabel	7	Luas wilayah dan persentase luas wilayah di Kabupaten Maros.....	46
Tabel	8	Luas wilayah dan persentase luas wilayah di Kabupaten Gowa.....	47
Tabel	9	Luas wilayah dan persentase luas wilayah di Kabupaten Takalar.....	47
Tabel	10	Luas wilayah dan persentase luas wilayah kabupaten/kota Mamminasata.	48
Tabel	11	Jumlah penduduk, persentase penduduk, laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk Kota Makassar tahun 2023.....	50
Tabel	12	Jumlah penduduk, persentase penduduk, dan kepadatan penduduk Kabupaten Maros tahun 2023.....	51
Tabel	13	Jumlah penduduk, persentase penduduk, laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk Kabupaten Gowa tahun 2023.....	52
Tabel	14	Jumlah penduduk, persentase penduduk, laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk Kabupaten Takalar tahun 2023.....	53
Tabel	15	Laju pertumbuhan penduduk di Kawasan Mamminasata.....	56
Tabel	16	Persentase kontribusi PDRB Mamminasata atas dasar harga konstan 2010 per kabupaten/kota.....	71
Tabel	17	Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Mamminasata tahun 2006-2021 (%).....	72
Tabel	18	Hasil perhitungan LQ Kota Makassar tahun 2001-2021.....	74
Tabel	19	Hasil perhitungan LQ dan DLQ dan Klasifikasi sektor ekonomi Kota Makassar tahun 2001-2021.....	75
Tabel	20	Hasil perhitungan LQ di Kabupaten Maros tahun 2001-2021.....	76
Tabel	21	Hasil perhitungan gabungan LQ dan DLQ Kabupaten Maros tahun 2001-2021.....	77
Tabel	22	Hasil perhitungan LQ di Kabupaten Gowa tahun 2006-2021.....	78
Tabel	23	Hasil perhitungan gabungan LQ dan DLQ Kabupaten Gowa tahun 2006-2021.....	79
Tabel	24	Hasil perhitungan LQ di Kabupaten Takalar tahun 2001-2021.....	80
Tabel	25	Hasil perhitungan gabungan LQ dan DLQ Kabupaten Takalar tahun 2001-2021.....	81
Tabel	26	Hasil perhitungan komponen PNij Kota Makassar tahun 2001-2021 (Milyar Rupiah)	82
Tabel	27	Hasil perhitungan PPij Kota Makassar tahun 2006-2021 (Milyar Rupiah)	83
Tabel	28	Hasil perhitungan PPWij Kota Makassar tahun 2006-2021 (milyar rupiah)	84
Tabel	29	Hasil perhitungan komponen PNij Kabupaten Maros tahun 2006-2021 (milyar rupiah)	86
Tabel	30	Hasil perhitungan Komponen PPij Kabupaten Maros tahun 2006-2021 (milyar rupiah)	87
Tabel	31	Hasil perhitungan komponen PPW Kabupaten Maros tahun 2006-2021 (milyar rupiah)	87

Tabel 32 Hasil perhitungan PNij Kabupaten Gowa tahun 2006-2021 (Milyar Rupiah) 89
Tabel 33 Hasil perhitungan komponen PPij Kabupaten Maros tahun 2006-2021 (Milyar Rupiah) 90
Tabel 34 Hasil perhitungan komponen PPWij Kabupaten Gowa tahun 2006-2021 (Milyar Rupiah) 91
Tabel 35 Hasil perhitungan PNij Kabupaten Takalar tahun 2006-2021 (Milyar Rupiah) 92
Tabel 36 Hasil perhitungan komponen PPij Kabupaten Takalar tahun 2006-2021 (Milyar Rupiah) 93
Tabel 37 Hasil perhitungan PPW Kabupaten Takalar tahun 2006-2021 (Milyar Rupiah) 94
Tabel 38 Laju pertumbuhan lahan terbangun Kabupaten/kota Mamminasata tahun 2006-2021 (%)…… 95
Tabel 39 Perkembangan lahan terbangun di Kota Makassar berdasarkan kecamatan (%)…….. 97
Tabel 40 Perkembangan lahan terbangun Kabupaten Maros berdasarkan kecamatan tahun 2001-2021 (%)…….. 102
Tabel 41 Perkembangan lahan terbangun Kabupaten Gowa berdasarkan kecamatan tahun 2001-2021 (%)…….. 106
Tabel 42 Perkembangan lahan terbangun Kabupaten Takalar berdasarkan kecamatan tahun 2006-2021 (%)…… 111
Tabel 43 Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk…….. 114
Tabel 44 Hasil uji multikolinearitas……..... 115
Tabel 45 Hasil uji heterokedastisitas dengan uji Glejser…… 115
Tabel 46 Hasil uji autokorelasi dengan metode Run Test…….. 116
Tabel 47 Hasil Korelasi Pearson……..... 116
Tabel 48 Hasil uji F (simultan) ……..... 117
Tabel 49 Hasil uji t (parsial) ……..... 118
Tabel 50 Koefisien dan determinasi……..... 118
Tabel 51 Hasil uji t variabel tersier terhadap variabel luas lahan…… 119
Tabel 52 Hubungan PDRB sektor tersier dan lahan terbangun Mamminasata tahun 2001-2021…… 120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Data PDRB Kabupaten/Kota di Mamminasata……..	137
Lampiran	2	Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/kota Mamminasata tahun 2006-2021……..…….	140
Lampiran	3	Pertumbuhan lahan terbangun di Kabupaten/kota Mamminasata tahun 2001-2021…….	142
Lampiran	4	Surat Pengantar Penelitian……..	144
Lampiran	5	Hasil uji SPSS…….	145

DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL

Lambang/Singkatan	**Arti dan Keterangan**
BSN	Badan Standar Nasional
Df	Nilai derajat kebebasan
DLQ	*Dynamic Location Quotient*
F	Nilai signifikan secara bersama-sama
Ha	Hektar
KSN	Kawasan Strategis Nasional
LQ	*Location Quotient*
Mamminasata	Makassar, Maros, Sungguminasa, Takalar
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
Sig.	Nilai signifikansi
SNI	Standar Nasioanl Indonesia
SPSS	*Statistical Package for the Social Sciences*
t	Nilai signifikan secara individu

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi secara umum diartikan dengan kenaikan pendapatan per kapita secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang panjang disertai dengan perubahan kualitas hidup masyarakat. Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi, perkembangan ekonomi berfokus tidak hanya pada peningkatan pendapatan per kapita tetapi lebih kepada peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Berdasarkan BPS (2024), pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2023 tumbuh sebesar 5,05% dimana lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu 2022 dengan 5,31%. Secara spasial ekonomi Indonesia masih terus tumbuh, dengan kontribusi terbesar disumbangkan oleh Pulau Jawa dengan 57,05%; diikuti Sumatra 22,01%; Kalimantan 8,49%; Sulawesi 7,10%; Bali dan Nusa Tenggara 2,77%; serta Maluku dan Papua 2,58%.

Menurut Wahyudi dkk. (2022), pembangunan wilayah atau pengembangan kawasan perkotaan baru dapat dilakukan dengan pembentukan Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang difungsikan untuk mempercepat pembangunan ekonomi nasional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang (UU) No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang mengatakan bahwa kawasan strategis merupakan kawasan yang didalamnya berlangsung kegiatan yang memiliki pengaruh besar terhadap tata ruang di wilayahnya dan wilayah sekitarnya serta kegiatan lain di bidang yang sejenis maupun di bidang lainnya.

Salah satu kawasan perkotaan atau metropolitan di Indonesia Timur adalah adalah Mamminasata (Makassar, Maros, Gowa, Takalar). Kawasan Mamminasata telah terbentuk secara organik sejak tahun 1980an akibat dari pesatnya pertumbuhan penduduk di Kota Makassar dan ekspansi urbanisasi disekitarnya (Sulmiah dkk., 2019). Mamminasata telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional dengan kepentingan ekonomi, dimana memiliki tiga fungsi utama, yaitu pusat pertumbuhan ekonomi dan sentra pengolahan hasil produksi; pusat pengembangan sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan; serta pusat orientasi pelayanan (Yanuar dkk., 2023).

Semakin berkembangnya ekonomi wilayah Mamminasata tentunya akan mempengaruhi bagaimana perkembangan fisik wilayahnya. Berdasarkan Firman (1996), mengatakan bahwa sebenarnya perkembangan kota adalah wujud fisik dari perkembangan ekonomi. Perkembangan kota yang terus-menerus menyebabkan tuntutan akan kebutuhan ruang meningkat, terutama kebutuhan akan lahan permukiman, industri dan komersil. Ditambah Kota Makassar adalah salah satu kota terbesar di Indonesia khususnya di bagian Timur. Menjadikan Kota Makassar sebagai hub dalam menghubungkan Kawasan Indonesia Timur dengan wilayah lainnya.

Oleh karena itu, penulis membuat penelitian berjudul "Kontribusi Perkembangan Ekonomi Terhadap Perkembangan Wilayah Mamminasata". Bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalis sejauh mana perkembangan ekonomi Mamminasata memberikan dampak dalam pertumbuhan wilayahnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi sumbangan akademis dan menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekonomi di kabupaten/kota Mamminasata pada tahun 2001-2021?
2. Bagaimana perkembangan lahan terbangun di kabupaten/kota Mamminasata tahun 2001-2021?
3. Bagaimana pengaruh dan kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap perkembangan wilayah regional Mamminasata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari pertanyaan penelitian yang disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan ekonomi di kabupaten/kota Mamminasata pada tahun 2001-2021.

2. Mengetahui perkembangan lahan terbangun di kabupaten/kota Mamminasata pada tahun 2001-2021.
3. Mengetahui pengaruh dan kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap perkembangan wilayah Mamminasata.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan harapan bahwa tujuan penelitian ini tercapai, maka selanjutnya manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk pemerintah dalam merencanakan pembangunan di Kawasan Metropolitan Mamminasata, dengan memperhatikan sektor-sektor unggulan di daerah tersebut juga dengan memperhatikan tren.
2. Sebagai sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan studi di Kawasan Mamminasata dan/atau materi yang berkaitan.
3. Memberi tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat dan pembaca mengenai pengaruh dan kontribusi perkembangan ekonomi di Kawasan Mamminasata berdasarkan potensi-potensi sektor di wilayah tersebut terhadap perkembangan lahan.

1.5 Ruang Lingkup

Agar penelitian terarah dan pembahasan tidak meluas diberikan batasan atau ruang lingkup. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian adalah wilayah Mamminasata yang terdiri dari seluruh wilayah Kota Makassar, seluruh wilayah Kabupaten Takalar, sebagian wilayah Kabupaten Gowa dan sebagian wilayah Kabupaten Maros.
2. Materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah perkembangan ekonomi Metropolitan Mamminasata berdasarkan indikator-indikator perkembangan ekonomi, yaitu pendapatan riil regional, laju pertumbuhan ekonomi, sektor basis, dan struktur ekonomi. Kemudian dibandingkan dengan indikator perkembangan wilayah yaitu dalam penelitian ini adalah perkembangan lahan terbangun.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis terdiri atas 5 bab, yaitu:

1. Bagian pertama, bab ini biasa disebut pendahuluan pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bagian kedua, bab ini biasa disebut tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian-kajian maupun teori-teori yang berkaitan dengan materi, penelitian terdahulu, dan kerangka konsep penelitian.
3. Bagian ketiga, bab ini disebut metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis dan kebutuhan data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan teknik analisis data, variabel penelitian, definisi operasional, dan kerangka berpikir.
4. Bagian keempat, bab ini disebut hasil dan pembahasan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, dan gambaran hasil serta analisis baik secara kualitatif, kuantitatif, dan statistik, serta pembahasan hasil penelitian.
5. Bab kelima, bab ini disebut kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekonomi Wilayah

Dalam pengembangan ekonomi terdapat pertumbuhan ekonomi yang menjadi tolak ukur atas sukses atau tidaknya proses pembangunan di suatu daerah (Rachamn, 2019). Pembangunan wilayah adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah melalui perencanaan, pengembangan, dan penyelenggaraan kebijakan yang komprehensif. Dalam pembangunan wilayah terdapat aspek-aspek utama, yaitu pembangunan infrastruktur, pengembangan kualitas sumber daya manusia, pengembangan sektor ekonomi, dan pemanfaatan potensi sumber daya alam secara optimal. Pengembangan sektor ekonomi menjadi penting karena merupakan salah satu tolak ukur dalam menghitung kesejahteraan masyarakat. Menurut Ufitri dan Puspitasari (2022), Pembangunan ekonomi wilayah didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan, memperluas lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan masyarakat, peningkatan ekonomi wilayah dan berusaha mengubah sektor ekonomi dari primer menjadi sekunder dan tersier. Pembangunan wilayah sangat penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan di wilayah terbelakang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat kebijakan yang optimal berdasarkan potensi yang dimiliki setiap daerah (Sarwo dkk., 2019). Dimana setiap daerah tentu memiliki potensi yang berbeda bergantung pada karakteristik unik yang dimilikinya.

2.1.1 Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan pertambahan pendapatan masyarakat di wilayah tertentu dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan bahwa suatu daerah mengalami keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan disini merujuk pada peningkatan output daerah, dimana meliputi peningkatan kapasitas produksi ataupun volume riil produksi. Namun, ada hal yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan ekonomi. Bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia

pertumbuhan ekonomi ≤ 5% relatif rendah, sementara bagi negara-negara maju seperti Jepang dan Singapura pertumbuhan ekonomi sekitar 5% per tahun sudah sangat tinggi, yang lebih utama apakah tingkat pertumbuhan tersebut juga mempertinggi tingkat inflasi atau tidak (Efendi dkk., 2022). Salah satu cara untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah adanya kenaikkan pendapatan nasional per kapita atau Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Perkembangan ekonomi secara umum diartikan dengan kenaikan pendapatan per kapita secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang panjang disertai dengan perubahan kualitas hidup masyarakat. Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi, perkembangan ekonomi berfokus tidak hanya pada peningkatan pendapatan per kapita tetapi lebih kepada peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Perkembangan ekonomi juga dapat ditandai dengan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuan dari perkembangan ekonomi jangka panjang adalah terjadinya pergeseran struktur ekonomi yang terjadi karena adanya kemajuan pembangunan wilayah. Menurut Ibrahim (2018), meyakini bahwa pertumbuhan potensi sektor suatu wilayah akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi lain wilayah tersebut dan perekonomian di daerah sekitarnya. Dengan itu diharapkan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dan sumberdaya sekitar sehingga dapat meningkatkan ekspor produk dan jasa yang diproduksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi meliputi: 1) faktor sumber daya manusia; 2) faktor sumber daya alam; 3) faktor ilmu pengetahun dan teknologi; 4) faktor budaya; dan 5) sumber daya modal (Sandi, 2023).

Secara teori, ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Suparmoko (2000) berpendapat bahwa ada 6 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu tenaga kerja, kapital, tingkat inflasi, barang sumberdaya alam, tingkat teknologi, dan kondisi sosial masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakkan oleh Rahardja dan Manurung (2005), dimana ada 7 faktor yang memengaruhi petumbuhan ekonomi, yaitu investasi, jumlah tenaga kerja, tingkat teknologi, pendapatan (uang), manajemen, kewirausahaan, dan informasi (Duko dkk., 2018).

Dalam perekonomian juga dikenal dengan istilah indikator makro ekonomi. Indikator makro ekonomi adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dan

mengevaluasi kondisi ekonomi suatu negara atau wilayah dalam skala yang besar. Adapun indikator makro ekonomi terdiri dari antara lain, laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, perubahan struktur ekonomi, nilai tukar mata uang, dan kondisi pasar modal.

2.1.2 Teori perubahan struktural

Teori perubahan struktural berfokus pada perubahan struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Selain itu, proses pembangunan yang terjadi di daerah kota dan desa dipengaruhi oleh proses urbanisasi yang terjadi diantara kedua daerah tersebut. Menurut Kuznets, terdapat enam ciri-ciri pertumbuhan ekonomi modern, yaitu (Mulyani, 2019):

1. Laju pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita, dimana jika jumlah penduduk bertambah maka pendapatan perkapita meningkat.
2. Adanya peningkatan produktivitas masyarakat.
3. Terjadi perubahan struktural yang tinggi mencakup peralihan dari kegiatan dari pertanian ke non pertanian, atau dari industri ke jasa.
4. Terjadinya fenomena urbanisasi dimana penduduk pedesaan berpindah ke daerah perkotaan.
5. Melakukan ekspansi ke negara maju.
6. Terjadinya pertukaran arus barang, modal, dan manusia antar negara.

Secara umum, struktur ekonomi adalah peranan dari masing-masing sektor dalam perekonomian. Lebih jelasnya, struktur ekonomi adalah komposisi peranan masing-masing sektor baik menurut lapangan usaha ataupun pengelompokkan sektoral ke dalam primer, sekunder, dan tersier (Setiawan, 2016). Dalam melihat kontribusi atau peranan sektor ekonomi terhadap PDRB dapat dikelompokkan menjadi tiga menurut Sukirno (2006), yaitu:

1. Sektor primer, adalah aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang mentah atau bahan dasar yang diolah menjadi barang jadi atau konsumsi. Sektor ini mencakup perkembangan sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta kehutanan dan perikanan.

2. Sektor sekunder adalah aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan industri. Dimana mengubah bahan mentah menjadi produk pokok. Sektor ini mencakup perkembangan sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air, serta sektor konstruksi.
3. Sektor tersier adalah aktivitas ekonomi yang mencakup berbagai industri penyedia layanan berupa jasa. Sektor ini mencakup atas perkembangan sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, *real estate*, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

Pergeseran struktur ekonomi mengacu pada perubahan komposisi sektor ekonomi atau perubahan dominansi sektor ekonomi. Suatu daerah dikatakan berkembang jika terjadi pergeseran struktur ekonominya dari sektor primer ke arah sektor sekunder atau tersier. Adapun tanda-tanda dari terjadinya perubahan struktur ekonomi menurut Todaro (2000) secara umum adalah sebagai berikut.

1. Menurunnya pangsa sektor primer (pertanian);
2. Meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri); dan
3. Pangsa sektor tersier (jasa) mulai memberikan kontribusi dan meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Ibrahim (2018), komponen penyebab pergeseran ada tiga, yaitu:

1. Komponen *share* atau pertumbuhan nasional, menunjukkan kontribusi pergeseran total seluruh sektor di total wilayah agregat yang lebih luas.
2. Komponen *proportional shift* atau pertumbuhan proporsional, menunjukkan pergeseran total sektor tertentu di wilayah agregat yang lebih luas. Pergeseran proporsi (*proportional shift*) untuk mengukur pertumbuhan relatif baik naik atau turun pada daerah penelitian dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar atau daerah acuan disebut juga dengan pengaruh bauran industri (*industry mix*).
3. Komponen *differensial shift* atau pertumbuhan pangsa wilayah, menunjukkan pergeseran suatu sektor tertentu di suatu wilayah tertentu. Pergeseran diferensial (*differential shift*) untuk mengetahui seberapa kompetitif atau daya saing sektor tertentu suatu daerah (lokal) dibanding perekonomian yang menjadi acuan. Jika nilai pergeseran *diferensial positif* (+) berarti sektor tersebut kompetitif, sedangkan jika nilai df negatif (-) berarti tidak kompetitif.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui struktur ekonomi adalah dengan analisis *shift share*. Analisis *shift share* merupakan metode yang pada dasarnya membahas keterkaitan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi. Dengan metode *shift share* dapat diketahui kinerja dan produktivitas perekonomian daerah dan mengidentifikasi sektor unggulan dengan membandingkan dengan kinerja sektor pada tingkat regional/nasional.

2.1.3 Teori basis ekonomi

Teori basis ekonomi menurut Tarigan (2005), menempatkan pandangannya bahwa besarnya laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor yang dapat dilakukan oleh wilayah tersebut (Rachamn, 2019). Besarnya tingkat permintaan secara langsung menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, baik tenaga kerja maupun material untuk komoditas ekspor akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Teori ini membagi kegiatan ekonomi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor dimana barang dan jasa dapat di ekspor ke luar wilayah, setelah memenuhi kebutuhan di dalam wilayahnya. Sedangkan, sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat didalam batas wilayah dan belum mampu melakukan ekspor. Lingkup pemasaran dari sektor non basis adalah bersifat lokal. Sektor basis menjadi faktor utama penggerak dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Semakin tinggi ekspor yang dilakukan suatu daerah maka semakin tinggi pula pertumbuhan wilayah tersebut begitu juga sebaliknya. Dengan mengetahui sektor basis tersebut, maka perlu prioritas untuk dikembangkan agar dapat mengoptimalkan potensi daerah sehingga kesenjangan antar daerah dapat berkurang.

LQ atau *Location Quotient* merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam mengukur seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sector*). Hasil dari perhitungan LQ akan menunjukkan sektor mana saja yang merupakan potensi unggulan daerah (basis) dan sektor yang merupakan non basis (Sarwo dkk., 2019). Analisis LQ merupakan metode yang

sederhana serta mudah dan cepat. Karena kemudahannya, metode ini dapat dilakukan berkali-kali dengan waktu yang berbeda. Menurut Soepono (2001), dibalik metode LQ yang sederhana dan mudah serta terkenal, ternyata memiliki beberapa kekurangan yaitu antara lain:

1. Meyakini adanya permintaan yang seragam (pola konsumsi daerah/lokal sama dengan nasional/acuan) padahal setiap penduduk memiliki selera yang berbeda.
2. Menganggap bahwa produktivitas di setiap daerah adalah sama, yang mana salah; oleh karena itu, jika kita memperhitungkan data tingkat upah, kita dapat menyempurnakan asumsi bahwa produktivitas tetap karena tingkat upah dapat berbeda di berbagai wilayah.
3. Masalah *product-mix*, yaitu ketika satu produk dari satu merek diekspor sedangkan produk-produk serupa dengan merek lain diimpor.
4. Tidak mampu menjelaskan bagaimana berbagai industri saling terkait
5. Metode LQ bergantung pada agregasi data, artinya LQ bergantung pada tingkat detail suatu data. Misalnya, sektor makan minum bukan merupakan basis, tetapi setelah dirincikan sektor minum merupakan basis, karena di wilayah tersebut terdapat pabrik minuman terkenal.

Teknik perhitungan LQ sendiri dibedakan menjadi 2, yaitu SLQ (*Static Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*). Metode SLQ adalah perbandingan antara jumlah tenaga kerja suatu sektor tertentu (misalnya pertanian) atau pendapatan pada sektor tertentu (misalnya pertanian) ataupun jumlah PDRB sektor tertentu (misalnya pertanian) di suatu daerah (kabupaten/kota) dengan jumlah tenaga kerja/pendapatan/PDRB sektor yang sama di suatu wilayah yang menjadi acuan, contohnya provinsi dimana kabupaten/kota tersebut berada. Juga suatu nilai sektor tertentu di tingkat provinsi dengan daerah acuannya yaitu nasional dengan sektor yang sama (Harmunanto, 2016). Sedangkan, metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) merupakan pengembangan dari LQ yang memodifikasi rumus LQ dengan memasukkan faktor laju pertumbuhan sektor ekonomi dari waktu ke waktu atau selama periode tertentu (Pribadi & Nurbiyanto, 2021). Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui pergeseran sektor unggulan di masa yang akan datang. Dimana metode ini muncul untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang hanya

menghitung sektor unggulan pada satu waktu (Nugraha, 2019). Dengan DLQ dapat diketahui apakah terjadi perubahan sektor basis dan non basis di masa depan.

2.2 Kota

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kota adalah daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam arti yang lebih luas kota memiliki arti lebih kompleks. Sedangkan, menurut Kamus Tata Ruang (2017), kota merupakan daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan yang tinggi dengan fasilitas yang modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian. Arti kota dalam sudut pandang perencanaan dan perkembangan merupakan tempat tinggal, perwujudan dari hasil perencanaan dan perancangan dari berbagai unsur pembentuk kota seperti jalan, bangunan, dan ruang terbuka (Ayudya & Ikaputra, 2022). Menurutnya juga kota sebagai permukiman, sebagai hasil dari perencanaan dan perkembangan dari unsur-unsur pembentuk kota sebagai upaya untuk membuat tempat tinggal yang layak.

Merujuk pada beberapa pengertian tentang kota diatas, terdapat beberapa kata kunci yang sama pada kota, yaitu objek buatan manusia, permukiman berskala besar, hasil dari perencanaan dan perancangan, memiliki elemen-elemen didalamnya, serta elemen fisik dan non fisik yang saling berkaitan erat. Menurut Lamahoda (2020), menyatakan bahwa terdapat 5 fungsi ruang kota berdasarkan karakteristik ruang suatu kota, yaitu: 1) kota sebagai tempat kerja; 2) Kota sebagai tempat tinggal; 3) Pergerakan dan transportasi; 4) Kota sebagai tempat investasi; dan 5) Kota sebagai tempat berpolitik.

Berdasarkan jumlah penduduknya, kota diklasifikasikan menjadi (Kamus Agraria dan Tata Ruang, 2017):

1. Kota besar, kota dengan jumlah penduduk antara 500.001-1.000.000 jiwa.
2. Kota sedang, kota dengan jumlah penduduk antara 100.001-500.000 jiwa
3. Kota kecil, permukiman dengan jumlah penduduk antara 20.000-100.000 jiwa.

Kegiatan ekonomi di suatu kota berperan sangat penting dalam menjaga nilai kota dan juga salah satu cara bagi sebuah kota untuk berkembang. Dipandang dari aspek ekonominya, kota mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Oginawati, 2017):

1. Jumlah penduduknya relatif lebih besar dibandingkan wilayah sekitarnya.
2. Kepadatan penduduknya lebih tinggi diantara wilayah sekitarnya.
3. Proporsi jumlah penduduk yang bekerja di sektor nonpertanian lebih tinggi daripada wilayah sekitarnya.
4. Merupakan pusat kegiatan ekonomi yang menghubungkan kegiatan pertanian di wilayah sekitarnya dan tempat pemprosesan serta pemasaran bahan baku industri.

2.2.1 Perkembangan kota

Kota selalu berkembang dan mengalami perubahan (Ayudya & Ikaputra, 2022). Bentuk kota merupakan produk dari ruang dan waktu yang selalu berubah menunjukkan kehidupan dan karakteristik penduduknya. Perubahan ini terjadi disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti bencana, perkembangan teknologi, sosial budaya, perekonomian dan politik. Perkembangan kota merupakan perubahan secara menyeluruh baik dalam masyarakat kota secara menyeluruh, baik pada sosial ekonomi, sosial budaya, maupun perubahan fisik dari suatu kota. Sedangkan, pertumbuhan kota adalah perubahan fisik kota yang menyebabkan terjadinya perkembangan kota. Pertumbuhan dan perkembangan kota umumnya merupakan dua kata yang menggambarkan proses perubahan suatu kota. Pertumbuhan kota merujuk pada perubahan secara kuantitas, yang ditandai dengan besaran faktor produksi kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Sementara itu, perkembangan merujuk pada perubahan secara kualitas, yaitu proses menuju kematangan. Ini dapat dilihat pada struktur ekonomi yang berubah dari sektor primer ke sekunder atau tersier. Secara umum terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kota menurut Oginawati (2017), yaitu:

1. Faktor penduduk, yaitu adanya pertambahan penduduk baik karena kelahiran ataupun migrasi.
2. Faktor sosial ekonomi, yaitu perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat.
3. Faktor seni dan budaya, yaitu perubahan pola hidup masyarakat yang mendapat pengaruh dari luar, termasuk dalam sistem informasi dan komunikasi.

2.2.2 Lahan terbangun

Penggunaan lahan pada wilayah perkotaan terdiri dari berbagai macam mulai dari fungsi industri, permukiman, ruang terbuka, jasa dan lainnya. Berdasarkan Badan Standardisasi Nasional (BSN), lahan terbangun adalah lahan yang telah mengalami campur tangan manusia yang mengubah tutupan lahan alami dan semi alami menjadi tutupan lahan buatan yang biasanya kedap air. Menurut Sajow dkk. (2016), lahan terbangun terdiri dari perumahan/permukiman, industri, perdagangan, jasa, fasilitas umum, perkantoran dan sarana lainnya. Sedangkan, lahan tidak terbangun di bagi menjadi dua, yaitu lahan tidak terbangun untuk aktivitas kota meliputi kuburan, rekreasi, transportasi, dan ruang terbuka, dan lahan tidak terbangun non aktivitas kota, yaitu pertanian, perkebunan, area perairan, produksi dan penambangan.

Penataan penggunaan lahan menurut PP No. 16 tahun 2004, dilakukan untuk mengatur penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah bagi berbagai kebutuhan kegiatan pembangunan yang dilakukan sesuai dengan rencana tata ruang. Sedangkan, menurut Perpres No. 70 tahun 2023, penataan guna lahan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam memanfaatkan sumber daya untuk pemerataan investasi sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat.

Berdasarkan Permen Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional No. 1 tahun 1997 tentang Pemetaan penggunaan tanah perdesaan, penggunaan tanah perkotaan, kemampuan tanah dan penggunaan simbol/warna untuk penyajian dalam peta, membagi jenis-jenis penggunaan tanah perkotaan ke dalam kelompok-kelompok berikut.

1. Tanah perumahan yaitu bidang-bidang tanah yang digunakan untuk kelompok rumah sebagai tempat tinggal.
2. Tanah perusahaan yaitu bidang-bidang tanah yang digunakan suatu badan usaha untuk kegiatan ekonomi.
3. Tanah industri yaitu bidang-bidang tanah yang digunakan suatu badan usaha milik pemerintah maupun swasta untuk kegiatan ekonomi yang bersifat komersil.

4. Tanah jasa yaitu bidang-bidang tanah yang digaunakan untuk kegiatan pelayanan sosial dan budaya dengan tujuan non komersial.
5. Tanah tidak ada bangunan yaitu bidang-bidang tanah yang tidak atau belum digunakan untuk pembangunan perkotaan.
6. Tanah terbuka yaitu bidang-bidang tanah yang tidak dibangun yang difungsikan sebagai ruang terbuka atau tanaman.
7. Tanah non-urban yaitu bidang-bidang tanah di wilayah perkotaan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

Klasifikasi penggunaan lahan menurut *National Landuse Database* mengelompokkan penggunaan lahan menjadi 12 divisi yang terdiri dari 49 kelas. Klasifikasi penggunaan lahan menurut *National Landuse Database* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Klasifikasi penggunaan lahan menurut *National Landuse Database*

No	Divisi	Kelas
1	Pertanian	Sawah/tanaman pangan
		Lading
		Tanah hijau
		Kebun hortikultura
		Padang rumput
		Batas ladang
2	Daerah hutan	Hutan conifer
		Hutan campuran
		Hutan berdaun lebar
		Hutan kecil
		Semak belukar
		Hutan gundul
		Lahan penghijauan
3	Padang rumput	Padang rumput
		Semak
		Pakis
		Dataran tinggi
4	Air dan lahan basah	Laut/muara
		Air terjun
		Sungai
		Rawa air tawar
		Rawa air garam
		Rawa
5	Batuan dan tanah pesisir	Batuan dasar
		Batuan pantai dan tebing
		Pasang surut pasir dan lumpur
		Bukit pasir
6	Barang tambang dan tempat pembuangan akhir	Tambang
		TPA

No	Divisi	Kelas
7	Rekreasi	Rekreasi indoor
		Rekreasi outdoor
8	Transportasi	Jalan
		Parkir mobil
		Jalan kereta api
		Bandara
		Pelabuhan
9	Permukiman	Permukiman
		Lembaga kemasyarakatan
10	Bangunan umum	Bangunan institusi
		Bangunan pendidikan
		Bangunan keagamaan
11	Industri dan komersial	Industri
		Kantor
		Gudang
		Sarana/fasilitas
		Bangunan pertanian
12	Lahan/bangunan kosong	Sebelum dikembangkan kemudian kosong
		Bangunan kosong
		Bangunan terlantar

Sumber: *National Landuse Database*, 2006

Perkembangan kota terjadi ditandai dengan adanya perluasan lahan yang telah terbangun dikarenakan adanya suatu faktor yang mendorongnya untuk melakukan konversi lahan dari awalnya merupakan lahan non terbangun menjadi terbangun. Menurut Firman (1996), mengemukakan bahwa sebenarnya perkembangan kota adalah wujud fisik dari perkembangan ekonomi (Oginawati, 2017). Perkembangan kota juga dapat diindikasikan dengan berkembangnya perekonomian wilayah tersebut dan pertambahan jumlah penduduk (Nabawi dkk., 2020). Adanya pertumbuhan jumlah penduduk di kota menyebabkan konsekuensi peningkatan berbagai macam kebutuhan seperti rumah/tempat tinggal, fasilitas umum, sosial dan sebagainya. Beragamnya aktivitas dan bertambahnya jumlah penduduk meningkatkan kebutuhan akan ruang untuk melakukan pembangunan. Sehingga, munculnya bangunan-bangunan baru yang berkembang pesat.

2.2.3 Kawasan metropolitan

Kawasan perkotaan merupakan wilayah yang kegiatan utamanya bukan pada sektor pertanian dengan fungsi kawasan sebagai pusat permukiman, pemusatan dan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, jasa sosial, dan kegiatan ekonomi (Undang

– Undang (UU) No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja). Perkotaan adalah wilayah geografis yang terdiri dari kota dengan wilayah sekitarnya, dengan tidak melihat pada batas administrasi tetapi pada sifat kekotaannya. Jumlah penduduk kawasan perkotaan dibagi menjadi 4 kategori (Kustiwan, 2014), yaitu:

1. Kawasan perkotaan kecil, jumlah penduduk yang dilayani sebesar 10.000-100.000 jiwa.
2. Kawasan perkotaan sedang, dengan jumlah penduduk yang dilayani berkisar 100.001-500.000 jiwa.
3. Kawasan perkotaan besar, yaitu jumlah penduduk yang dilayani 500.001-1.000.000 jiwa.
4. Kawasan perkotaan metropolitan, dengan jumlah penduduk yang dilayani lebih dari 1.000.000 jiwa.

Berdasarkan Perpres RI No. 55 Tahun 2011 Tentang RTR Kawasan Perkotaan Mamminasata, Metropolitan adalah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan disekitarnya yang saling berkaitan secara fungsional yang dihubungkan oleh sistem jaringan prasarana yang terintegrasi dengan jumlah penduduk sekurang-kurangnya 1 juta jiwa. Kawasan perkotaan inti adalah bagian dari kawasan metropolitan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan utama dan pendorong kawasan sekitarnya. Sedangkan, kawasan sekitarnya memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan penyeimbang perkembangan dari kawasan inti. Kawasan metropolitan merujuk pada kawasan perkotaan yang mencakup kota inti (*core*) dengan daerah disekitarnya (*periphery*) yang ekonomi dan sosialnya masih memiliki hubungan dengan kota inti. Kawasan metropolitan dikatakan terjadi karena adanya aglomerasi wilayah dengan kata lain yaitu adanya pemusatan kegiatan ekonomi pada satu wilayah. Istilah metropolitan seringkali digunakan di Indonesia untuk mereferensikan kota-kota besar contohnya seperti Jakarta, Surabaya dan Makassar. Adapun karakteristik kawasan metropolitan diantaranya:

1. Jumlah penduduk yang besar diikuti dengan kepadatan penduduk besar bahkan tinggi.

2. Merupakan pusat kegiatan ekonomi untuk berbagai macam jenis kegiatan tidak berfokus pada satu sektor, seperti keuangan, komersial, industri, dan lain-lain, sehingga pertumbuhan ekonomi berkembang dengan pesat.
3. Memiliki infrastruktur yang maju dan canggih dimana menghubungkan antara wilayah inti dengan wilayah lain contohnya jalan tol, rel kereta api dan Bandar udara. Serta infrastruktur yang tersedia lengkap.
4. Kesenjangan ekonomi dan sosial yang signifikan antar wilayah inti dengan wilayah sekitarnya/pinggiran.

Kriteria kawasan perkotaan metropolitan menurut Kustiwan (2014), yaitu sebagai berikut:

1. Kawasan-kawasan perkotaan yang terdapat di dua atau lebih daerah otonom yang berbatasan.
2. Kawasan perkotaan yang terdiri atas satu kota inti berstatus otonom dan kawasan perkotaan sekitarnya sebagai kawasan penyangga.
3. Kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk keseluruhan diatas 1.000.000 jiwa.

Mamminasata merupakan wilayah metropolitan yang terdiri dari satu kota dan 3 kabupaten, yaitu Kota Makassar sebagai kota inti (*core*), Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa (Sungguminasa), dan Kabupaten Takalar sebagai wilayah inti/pinggiran (*periphery*). Dimana nantinya membentuk wilayah metropolitan dan megapolitan serta sebagai pusat kegiatan berskala internasional dan menjadi penggerak utama perekonomian di Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Metropolitan Mamminasata terbentuk secara organik sejak tahun 1980an karena pertumbuhan penduduk yang pesat di Kota Makassar dan ekspansi urbanisasi di sekitarnya (Sulmiah dkk., 2019). Mamminasata yang juga kawasan strategis nasional memiliki tiga fungsi utama yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, yaitu pusat pertumbuhan ekonomi dan sentra pengolahan hasil produksi; pusat pengembangan sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan; serta pusat orientasi pelayanan. Pada tahun 1981, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menyiapkan pra rencana Kawasan Minasaupa (Sungguminasa, Maros, Ujung Pandang). Pada tahun 1997 disusun rencana tata ruang wilayah setelah Kabupaten Takalar dimasukkan, dan berganti nama menjadi Minasamamata. Pada tahun 2001, Kota Ujung Pandang berganti nama menjadi Makassar, sehingga dilakukan

perubahan nama menjadi Mamminasata. Pada tahun 2003, ditetapkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Sulawesi Selatan No. 10 tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Mamminasata, regulasi ini memfokuskan pada pembahasan penyusunan struktur tata ruang dan prasarana lintas wilayah dalam wilayah metropolitan, sehingga selanjutnya disebut Wilayah Metropolitan Mamminasata. Selanjutnya, pada tahun 2005 berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2004-2009, menetapkan Kawasan Mamminasata sebagai kawasan metropolitan. Proyek ini semakin ambisius setelah adanya keterlibatan JICA (*Japan International Cooperation Agency*), sebuah lembaga pembiayaan Jepang yang mengelola bantuan pinjaman kepada negara-negara berkembang. Pada tahun 2006, BKSPMM (Badan Kerja Sama Pembangunan Metropolitan Mamminsata) berkerja sama dengan JICA menghasilkan Rencana Tata Ruang Terpadu Mamminasata (2005-2006). Tahun 2008, berdasarkan PP No. 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), menetapkan Perkotaan Mamminasata sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN), dimana penataan ruangnya diprioritaskan. Terakhir, pada tahun 2011, pemerintah pusat mengeluarkan Perpres No. 55 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Mamminasata.

2.3 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB adalah nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang terjadi karena adanya aktifitas ekonomi dalam beberapa periode tertentu tanpa memerhatikan faktor produksi tersebut residen atau non residen (Wahyudi dkk., 2022). Domestik merupakan provinsi atau kabupaten/kota. Sedangkan, residen adalah masyarakat dari daerah tersebut dan non residen adalah masyarakat lain dari luar daerah. Dasar dalam perhitungan PDRB terdiri dari dua jenis, yaitu atas harga berlaku dan atas harga konstan. Menurut Ufitri dan Puspitasari (2022), PDRB atas harga berlaku diartikan bahwa perhitungan barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi berdasarkan pada harga yang saat ini, dengan mempertimbangkan faktor inflasi. PDRB ini juga digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur

ekonomi. Sedangkan, PDRB atas harga konstan merupakan perhitungan nilai pada barang ataupun jasa yang diproduksi berdasarkan harga tetap di satu tahun dasar. PDRB atas harga konstan biasanya digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi (Nugraha, 2019).

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dibutuhkan tolak ukur atau indikator. Salah satu indikator yang paling utama dan kerap kali digunakan adalah konsep PDB, yang merupakan seluruh nilai produksi setiap sektor pada suatu daerah. PDB merupakan catatan prestasi ekonomi dari seluruh sektor kegiatan ekonomi. Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang dipakai adalah atas dasar harga konstan sehingga angka yang dihasilkan merupakan pertumbuhan riil yang terjadi karena adanya pertambahan produksi (Efendi dkk., 2022). Adapun beberapa manfaat dari PDRB berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), adalah sebagai berikut:

1. PDRB atas harga harga berlaku (nominal) menunjukkan nilai sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu wilayah. Dimana jika nilai PDRB tinggi menunjukkan sumber daya yang besar.
2. PDRB atas harga konstan (riil) mampu menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun secara komprehensif.
3. Distribusi PDRB atas harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan peran atau kontribusi setiap sektor terhadap perkembangan wilayah.
4. PDRB per kapita atas harga berlaku merupakan nilai PDRB per satu orang penduduk.
5. PDRB per kapita atas harga konstan menggambarkan pertumbuhan ekonomi sebenarnya per kapita penduduk di suatu provinsi.

Berdasarkan *Intenational Standard Industrial Classification of All Economics Activities* (*ISIC*) rev. 2, PDRB dikempokkan menjadi 9 sektor ekonomi, meliputi (1) sektor pertanian, pertenakan, kehutanan dan perikanan, (2) sektor pertambangan dan penggalian, (3) sektor industri pengolahan, (4) sektor listrik, gas, dan air bersih, (5) sektor bangunan, (6) sektor perdagangan hotel dan restoran, (7) sektor pengangkutan dan komunikasi, (8) sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan, dan (9) sektor jasa-jasa.

2.4 Penelitian terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dimana memiliki materi pembahasan yang relevan dengan penelitian ini sehingga dijadikan sebagai acuan dan dasar dalam pengerjaan skripsi ini. Adapun penelitian relevan akan dijabarkan secara lengkap pada Tabel 2 berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh La Ode Abdul Rasyid Halidun pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan terdapat keterkaitan spasial hanya ada di sektor industri yang signifikan membentuk pola berkelompok *High-High* (*Hot Spot*) antara Makassar dan Gowa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Hidayat dan Akhmal Noor tahun 2020, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap alih fungsi lahan di Kota Samarinda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan di Kota Samarinda. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hilman Duko, dkk tahun 2018, yang menunjukkan bahwa tenaga kerja, investasi, dan tingkat inflasi secara parsial mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Halmahera Timur. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Prastowo tahun 2016, menghasilkan bahwa setiap peningkatan 1 persen PDRB per kecamatan mengakibatkan peningkatan lahan perkotaan sebesar 0. 55 persen di DIY. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Kintan dkk tahun 2021, menunjukkan bahwa pertumbuhan luas lahan industri tidak memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan PDRB sektor industri di Kabupaten Bekasi.

Tabel 2 Penelitian terdahulu

No	Penulis (tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Tenik Analisis	Persamaan dan Perbedaan	Output
1	La Ode Abdul Rasyid Halidun (2019)	"Keterkaitan Spasial Antar Wilayah Berdasarkan Potensi Ekonomi (Studi Kasus: Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar)"	a. sektor basis b. rasio c. pertumbuhan wilayah d. keunggulan kompetitif e. keunggulan spesialisasi f. keterkaitan spasial g. pola keterkaitan spasial	a. analisis LQ b. analisis MRP *c*. analisis *Shift Share* d. analisis Global Moran's e. analisis LISA b. f. analisis deskriptif	**Persamaan:** Memiliki studi kasus yang sama, yaitu di Kawasan Mamminasata dan juga meneliti tentang perekonomian **Perbedaan:** Penelitian ini menghitung perekonomian dari tahun 2013-2017, sedangkan penulis dari tahun 2001-2021. Penulis menggunakan Korelasi *Pearson* untuk melihat hubungan ekonomi dengan lahan terbangun	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 sektor ekonomi prioritas pertama pengembangan wilayah, yaitu sektor pertanian, pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa. Hasil keterkaitan spasial hanya sektor industri yang memiliki keterkaitan spasial signifikan yang membentuk pola berkelompok yang bernilai *High-High (Hot Spot)* antara Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.
2	M. Arif Hidayat dan Akhmad Noor (2020)	"Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Alih Fungsi Lahan di Kota Samarinda"	a. pertumbuhan PDRB ADHK b. perkembangan penggunaan lahan	a. analisis perubahan fungsi lahan b. analisis regresi sederhana	**Persamaan:** Penelitian ini memiliki kesamaan tujuan dan metode dalam melihat pengaruh. **Perbedaan:** Perbedaan dari penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah perubahan lahan yang diteliti penulis hanya lahan terbangun dan	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya alih fungsi lahan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan di Kota Samarinda.

No	Penulis (tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Tenik Analisis	Persamaan dan Perbedaan	Output
					dalam melihat pertumbuhan ekonomi dilihat dari sektor basis dan struktur ekonominya.	
3	Hilman Duko, Paulus A. Pangemanan, dan Theodora M. Katiandagho (2018)	"Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Petumbuhan Ekonomi di Kabupaten Halmahera Timur"	a. Tenaga kerja b. Investasi c. Tingkat inflasi d. Pergantian kepala daerah	a. regresi linear berganda b. laju pertumbuhan ekonomi	**Persamaan:** Persamaan antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu menggunakan metode analisis untuk mengetahui pengaruh yang sama **Perbedaan:** Penelitian yang penulis lakukan melihat pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap perkembahan lahan di wilayah.	Hasil dari penelitian ini adalah variabel tenaga kerja, investasi, dan tingkat inflasi secara parsial mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel keberadaan Pilkada tidak berpengaruh sinifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rata-rata tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan pemerintah dan masyarakat di kabupaten ini secara kumulatif mencapai 8,18% per tahun.
4	Prastowo (2016)	"Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penggunaan Lahan Perkotaan Pendekatan *Spatial Econometrics*: Studi Kasus Perkotaan DIY, 2011"	a. pertumbuhan ekonomi b. jumlah penduduk c. perumahan d. penggunaan lahan	a. statistik spasial	**Persamaan:** Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah menganalisis hubungan antara PDRB dengan luas lahan **Perbedaan:** Perbedaan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen PDRB per kecamatan mengakibatkan peningkatan lahan perkotaan sebesar 0. 55 persen. Sehingga, terjadinya perluasan lahan perkotaan di DIY.

No	Penulis (tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Tenik Analisis	Persamaan dan Perbedaan	Output
					penelitian ini adalah statistic spasial sedangkan penulis menggunakan statistic kuantitatif	
5	Kintan A. F., Anita S., & Sugihatoyo S. (2021)	"Keterkaitan Perubahan Penggunaan Lahan Industri dengan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri di Kabupaten Bekasi"	a. Perubahan penggunaan lahan b. Pertumbuhan PDRB	a. Analisis deskriptif kuantitatif b. Analisis statistik korelasi	**Persamaan:** Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis korelasi antara pertumbuhan PDRB dan perubahan lahan **Perbedaan:** Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu studi kasus yang berbeda dan data sektor ekonomi yang berdasarkan sektor basis	Hasil analisis korelasi adalah 0.467 > 0.05 menunjukkan bahwa pertumbuhan luas lahan industri tidak memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan produk domestik regional bruto sektor industri yang ditunjukkan dengan hasil korelasi bernilai negatif.

2.5 Kerangka konsep penelitian

Kerangka konsep penelitian merupakan gambaran konsep penelitian yang akan dilakukan peneliti berdasarkan dari latar belakang yang dibuat. Dimana Mamminasata merupakan salah satu metropolitan sekaligus Kawasan Strategis Nasional (KSN) di Timur Indonesia. Dengan potensi ekonomi yang besar tentunya akan berpengaruh pada perkembangan wilayahnya. Maka dari itu, untuk melihat bagaimana kontribusi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/kota Mamminasata dilihat dari empat faktor. Kemudian dibandingkan dengan perkembangan luas lahan terbangun dari waktu ke waktu. Akhirnya, memunculkan sektor lapangan usaha mana yang paling berpengaruh dalam perkembangan lahan terbangun di Kabupaten/kota Mamminasata. Kerangka konsep pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

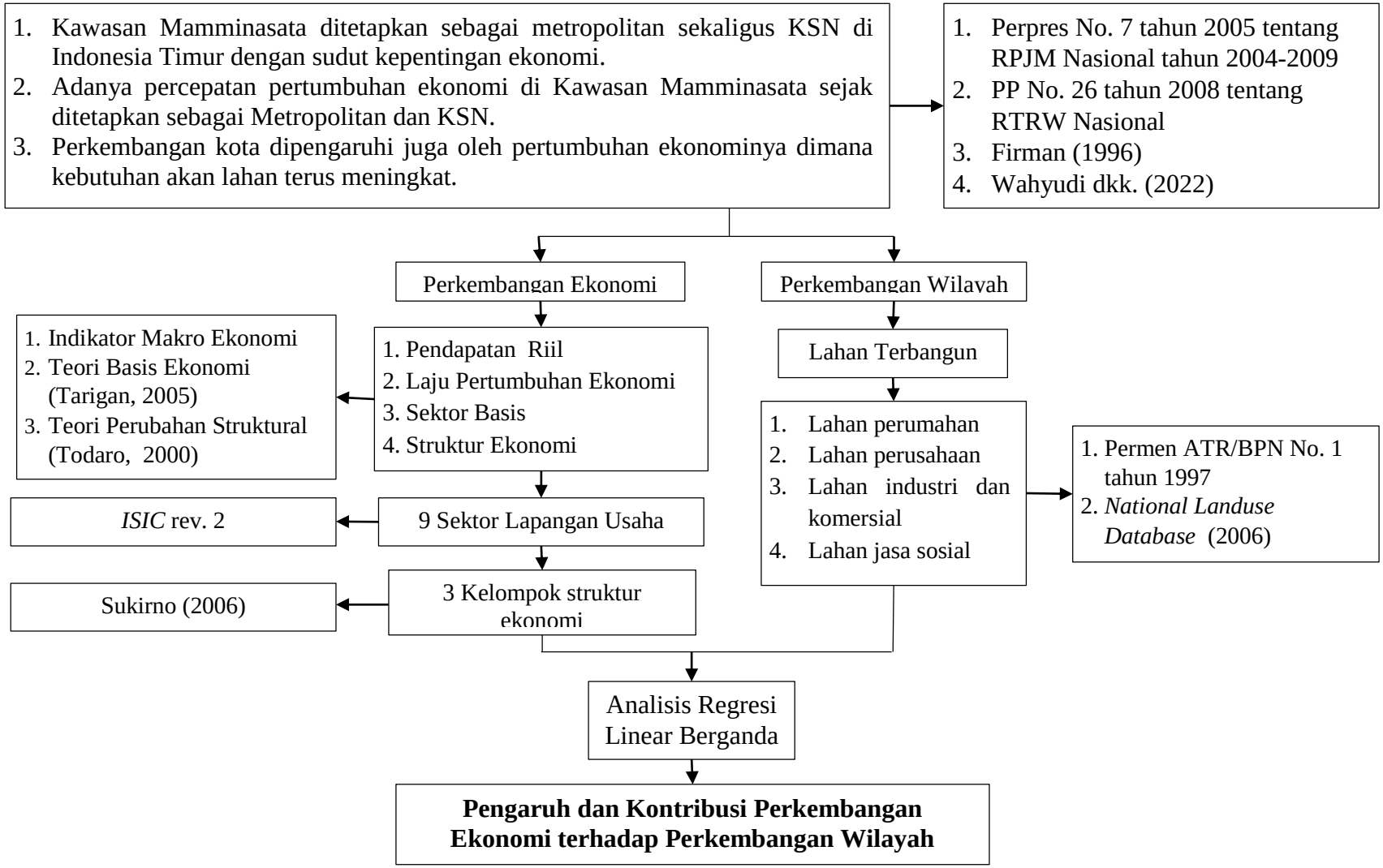

Gambar 1 Kerangka konsep penelitian